

Kolaborasi Peran Guru dan Orang Tua dalam Penerapan Disiplin Positif

Mar'atus Sholihah Istamala

STIT Sunan Giri Trenggalek, Indonesia

Alamat : Jl. Ki Mangun Sarkoro No.17 B, Ngemplak, Sumbergedong, Trenggalek, Jawa Timur 66316

Korespondensi penulis : istamalanew2@gmail.com*

Abstract. Education can take place at home, school or in the community environment which is known as the three centers of education. The educational trilogy expressed by Ki Hajar Dewantara is: "education in the family environment, education in the school environment, and education in the community environment". Therefore, the education process can take place starting from the family and school, good collaboration is needed between parents and educators in supervising and directing students. Especially in an effort to realize positive discipline for students. This is needed so that there is harmony between parents and educators, so that students can raise an attitude of awareness in themselves towards a disciplined attitude. The method used in this study uses the library method, with the aim of exploring the ideal concept in implementing a positive discipline pattern for students, as well as a guideline for parents and educators to have a foundation in their efforts to implement it. Parents and educators need to know what roles each parent and educator must take in the environment they are under. In addition, cooperative communication is needed between the two so that supervision occurs continuously.

Keywords: Collaboration, Teachers, Parents, Positive Discipline

Abstrak. Pendidikan dapat berlangsung di rumah, sekolah atau lingkungan masyarakat yang dikenal sebagai tri pusat pendidikan. Trilogi pendidikan diungkapkan Ki Hajar Dewantara ialah: "pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan sekolah, dan pendidikan di lingkungan masyarakat". Oleh karena proses pendidikan bisa berlangsung mulai dari keluarga dan sekolah, maka diperlukannya kolaborasi yang baik antara orang tua dan pendidik dalam mengawasi dan mengarahkan para peserta didik. Terlebih dalam usaha untuk mewujudkan disiplin positif bagi para peserta didik. Hal ini diperlukan agar terjadi keselarasan antara orang tua dan pendidik, agar peserta didik dapat memunculkan sikap kesadaran dalam diri mereka terhadap sikap disiplin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode pustaka, dengan tujuan menggali konsep ideal dalam menerapkan pola disiplin positif bagi peserta didik, serta sebagai pedoman bagi para orang tua serta pendidik agar memiliki landasan dalam usahanya menerapkan hal tersebut. Para orang tua dan pendidik perlu untuk mengetahui apa peran yang harus diambil oleh masing-masing orang tua dan pendidik di lingkungan yang mereka naungi. Disamping itu diperlukan komunikasi yang kooperatif diantara keduanya agar pengawasan terjadi dengan berkesinambungan.

Kata Kunci: Kolaborasi, Guru, Orangtua, Disiplin Positif

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dapat berlangsung di rumah, sekolah atau lingkungan masyarakat yang dikenal sebagai tri pusat pendidikan. Trilogi pendidikan diungkapkan Ki Hajar Dewantara ialah: "pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan sekolah, dan pendidikan di lingkungan masyarakat". Di lingkungan terkecil anak yaitu di rumah, pendidikan merupakan hal yang penting dan mempengaruhi masa depan anak. Oleh sebab itu, selain mengasuh dan merawat anak, orang tua juga berperan dalam mendidik dan melatih anak dalam membangun sikap kemandirian supaya terbiasa menjalankan tugas dan tanggung jawab. Di sisi lain guru memiliki peran sebagai pembimbing serta pengarah dalam pencapaian perkembangan anak.

Anak adalah individu yang berada pada rentang usia 0-18 tahun. Pasal 28B (2) Undang-Undang Dasar 1945 menyebutkan bahwa "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi". Hal

ini dipertegas dalam Pasal 54 Undang-Undang Perlindungan Anak yang menyatakan “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya”.

Peserta didik yang bermutu hanya dibentuk melalui pendidikan bermutu. Menurut Tilaar, untuk mencapai hasil pendidikan yang bermutu, diperlukan proses pendidikan yang bermutu. Kemampuan yang diberikan melalui proses pendidikan bermutu tidak hanya menyangkut aspek akademis saja, tetapi juga menyangkut berbagai aspek kehidupan yang komprehensif yakni perkembangan pribadi, sosial, kematangan individu, dan sistem nilai. Kerjasama dengan orang tua dan Masyarakat perlu diusahakan untuk terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan menyelaraskan program yang tertuang dalam kurikulum di sekolah dengan lingkungan anak di rumah. Kerjasama yang efektif dan komunikasi dengan orang tua sangat diperlukan dalam hal yang terkait dengan kepentingan dan perkembangan anak. Orang tua perlu mengetahui keadaan anak mereka dari unsur sekolah, dan manfaat bagi guru adanya komunikasi dengan orang tua siswa, diantaranya untuk memahami perilaku anak di rumah dari masukan orang tua siswa.

2. METHOD

Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka atau *library reseach* yang berfokus mengumpulkan data dari berbagai sumber literature untuk memunculkan suatu gambaran yang ideal dari usaha penerapan disiplin positif. Serta menggambarkan tanggungjawab yang dimiliki oleh para orang tua dan guru agar terwujudnya penerapan disiplin positif bagi para anak-anak atau peserta didik.

Dengan tujuan untuk mewujudkan kesadaran mandiri para peserta didik terhadap kebiasaan positif, dengan harapan dapat menjadikan individu dengan pribadi unggul dan bebas berekspresi tanpa harus mendapat tekanan atau intervensi terhadap apa yang mereka harapkan. Disisi lain mereka juga mempunyai tanggungjawab terhadap diri mereka sendiri yang diwujudkan dengan sebuah kemandirian yang berdasaran pada kesadaran personal. Hal inilah yang ingin dicapai dalam penerapan disiplin positif bagi para peserta didik.

3. PEMBAHASAN

Peran Guru

Menurut Khairani peran merupakan suatu kompleks pengharapan manusia terhadap cara individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan pada status serta fungsi sosialnya. Makna peran dalam kamus Oxford Dictionary dimaknai dengan Actor's Part, One's task Of Function yang berarti bagian dari aktor, fungsi seseorang.

Guru adalah orang yang tugas utamanya memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru merupakan profesi yang memiliki tugas mendidik, mengarahkan, membimbing, melatih, menilai dan memberikan evaluasi peserta didik pada Lembaga Pendidikan formal.

Guru memiliki peran penting dalam perkembangan peserta didik untuk mewujudkan cita-cita anak. Keterampilan, pengetahuan dan nilai moral anak akan berkembang secara optimal dengan bantuan guru. Maka guru harus bisa memperhatikan peserta didik secara individual, karena peserta didik merupakan individu yang unik, yaitu memiliki karakter yang berbeda pada masing-masing peserta didik. Guru juga merupakan orang tua di sekolah yang memfasilitasi anak dengan memberi kemudahan dalam pembelajaran bagi semua anak didik, agar mampu mengembangkan segala kemampuan dan potensi yang dimiliki anak.

Guru juga menjadi *role model* atau teladan bagi peserta didik, melalui ucapan, perilaku, dan tindakan yang dapat memberikan pengalaman menarik bagi peserta didik. Budi pekerti yang dicontohkan guru merupakan sistem nilai yang mengakomodasi keunikan perilaku peserta didik, sekaligus membimbing peserta didik agar berbudi pekerti seperti yang diinginkan sekolah.

Peran Orang Tua

Orang tua adalah guru pertama bagi anak. Bagi anak orang tua adalah fasilitator yang dapat membantu anak dalam segala hal. Selain memberikan kasih sayang, orang tua juga wajib mendidik anak dengan baik sesuai tuntunan agama dan harapan bangsa. Menurut Ahmad Tafsir, orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam hal menanamkan keimanan bagi anaknya. Hal ini, sesuai dengan teori tabula rasa John Locke bahwa anak yang baru lahir ibarat kertas putih bersih yang di atasnya dapat ditulis apa saja menurut keinginan orang tua, atau seperti lilin lembut yang dapat dibentuk menjadi apa saja menurut keinginan pembentuknya. Untuk membentuk anak-anak yang baik, dan cakap dalam kehidupannya, peran orang tua yang dapat menentukannya. Jika orang tua membentuk anak dengan kebaikan maka anak tersebut akan tumbuh menjadi anak yang baik, dan jika orang tua membentuk anak dengan keburukan, maka anak pun akan tumbuh dengan sikap yang tidak baik.

Orang tua adalah mitra kerja bagi guru di sekolah. Bahkan sebagai orang tua, mereka mempunyai berbagai peran pilihan yaitu: orang tua sebagai pelajar, orang tua sebagai relawan, orang tua sebagai pembuat keputusan, orang tua sebagai anggota tim kerjasama guru-orang tua. Dalam peran-peran tersebut memungkinkan orang tua membantu meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan anak-anak mereka.

Antara sekolah dan orang tua perlu menjalin komunikasi yang aktif, saling membantu dan mengetahui bagaimana upaya penanganan pembinaan anak di sekolah, keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar, pola interaksi dan komunikasi selama di sekolah dan masalah yang ditemukan di sekolah. Begitu juga sebaliknya, pihak sekolah mengetahui apa dan bagaimana yang terjadi di rumah terutama terkait dengan kegiatan bermain anak di luar rumah, aktivitas belajar di rumah, interaksi dengan sesama anggota keluarga dan problem yang muncul selama berada di rumah. Menjalinkan hubungan yang harmonis antara suami istri sangat berpengaruh pada sikap anak, karena jika hubungan orang tuanya baik maka anak pun akan menjadi baik pula. Menurut Bimo Wasgito bahwa keluarga yang baik akan memberi pengaruh yang baik pula bagi anak, demikian pula sebaliknya.

Disiplin Positif

Disiplin positif merupakan pembentukan kebiasaan-kebiasaan dan tingkah laku anak yang positif. Menurut pendapat Paul Pigors & Charles A. Myres bahwa disiplin itu mengacu pada ketertiban dan keteraturan. Kesadaran untuk menegakan peraturan itu merupakan dasar bagi para anggota kelompok dalam beraktivitas sesuai dengan peran, tugas dan kewajiban masing-masing, agar disiplin dapat dijamin dalam penerapan dan pelaksanaannya maka perlu diikuti oleh sanksi kepada mereka yang melanggarnya. Disiplin positif merupakan pendekatan mendidik anak untuk membentuk anak supaya memiliki karakter yang positif tanpa ancaman dan kekerasan. T

Tujuan penerapan disiplin positif bertujuan memberikan pemahaman pada anak agar bertingkah laku sesuai aturan, memberikan kesempatan pada anak untuk memperbaiki tingkah laku agar lebih baik, dan melatih anak bertanggung jawab atas tangkanya lakunya.

Disiplin positif didasarkan pada pemahaman bahwa disiplin harus diajarkan dan disiplin itu mengajarkan. Menurut Jane Nelsen ada 5 kriteria "disiplin yang efektif yang mengajarkan". Disiplin yang efektif adalah disiplin yang membantu anak merasakan kenyamanan dalam hubungan sosial (ada rasa memiliki dan diakui keberadaannya), didalamnya ada rasa saling menghormati dan menggembirakan (ramah dan tegas pada saat yang sama), efektif dalam jangka panjang (Mempertimbangkan pikiran, perasaan, keputusan dan harapan anak untuk

masa depan dia sendiri), mengajarkan keterampilan sosial dan life skill yang penting (menghormati, peduli terhadap orang lain, memecahkan masalah, dan kerjasama serta keterampilan untuk memberikan kontribusi pada sekolah, rumah atau lebih besar masyarakat), membuat anak menemukan potensi mereka (Mendorong penggunaan kekuatan diri secara konstruktif dan otonom).

Agar disiplin dapat tumbuh dan terpelihara dengan baik maka terdapat 3 (tiga) faktor yang sangat perlu di perhatikan yaitu (1) kesadaran; (2) keteladanan, dan (3) penegakan peraturan. Kesadaran adalah faktor utama dalam tegaknya disiplin. Sedangkan keteladanan dan penegakan peraturan merupakan pendukung terhadap kesadaran. Keteladanan dan penegakan peraturan tidak akan mampu bertahan lama bila tidak dilandasi dengan kesadaran yang tumbuh dalam diri seseorang. Selanjutnya disiplin akan menjadi sesuatu yang dihormati dan dijunjung tinggi karena dipercaya mampu membimbing dan mengarahkan perilaku setiap anggota kelompok, bila terdapat komitmen yang tinggi untuk menegakannya tanpa kecuali. Penerapan disiplin memerlukan adanya ketegasan dan keadilan yang berlaku bagi semua anggota kelompok tanpa kecuali.

Menurut Singgih Gunarsa bahwa fungsi utama disiplin adalah untuk mengajarkan bagaimana mengendalikan diri dengan mudah, menghormati dan mematuhi otoritas atau peraturan yang ada. Pemberian sanksi terhadap mereka yang telah melakukan pelanggaran harus ditetapkan berdasarkan dan atau sesuai dengan peraturan yang berlaku. Rumusan sanksi berat-ringannya hukuman harus terlebih dahulu mendapat pertimbangan logis dan adil.

Di dalam kelas, disiplin positif ditujukan untuk mengembangkan hubungan yang saling menghormati. Disiplin positif mengajarkan orang dewasa untuk bersikap ramah dan sekaligus tegas pada saat yang sama, bukan bersifat kasar/keras dengan berbagai hukuman atau bersikap permisif. Oleh karena itu penerapan disiplin positif memerlukan beberapa azas yang meliputi:

1. Saling menghormati. Dalam hal ini antar pendidik harus saling menghormati satu dengan yang lain karena pendidik merupakan model bagi anak. Selain itu pendidik juga perlu menghormati kebutuhan siswa/anak didik.
2. Mengidentifikasi motif dibalik perilaku/tindakan anak. Akan lebih efektif bagi kita sebagai guru untuk mengubah perilaku anak bila kita mampu mengidentifikasi motif kemudian mengubah keyakinan anak yang membuat dia melakukan tindakan atau merubah perilaku.
3. Komunikasi yang efektif dan ketrampilan memecahkan masalah.
4. Disiplin yang mengajarkan (dan bukan bersikap permisif atau menghukum).
5. Fokus pada solusi, bukan hukuman.

6. Memberikan dorongan (bukan pujian). Dorongan menunjukkan upaya dan perbaikan, tidak hanya kesuksesan, dan membangun harga diri dan pemberdayaan jangka panjang.

Nomor 6 mungkin perlu diberikan penjelasan berkaitan dengan perbedaan antara pujian dan dorongan. Pujian hanya menunjukkan respon bahwa seorang anak bisa melakukan sesuatu sesuai yang diharapkan. Sementara dorongan memberi anak perasaan dan pengalaman akan kesuksesannya melakukan sesuatu dan membuat dia termotivasi untuk melakukannya kembali.

Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Menerapkan Disiplin Positif

Keluarga adalah madrasah utama bagi anak di rumah, dimana orang tua yang memiliki peranan sangat penting di dalamnya. Sebagai orang tua, harus dapat berkolaborasi dengan guru di sekolah tempat anak mencari ilmu. Kolaborasi yang baik akan mempermudah dalam kesuksesan program Pendidikan di sekolah, termasuk Pendidikan karakter anak.

Orang tua sejatinya merupakan pendidik utama bagi siswa ketika berada di luar lingkungan sekolah. Peran orang tua pada era saat ini juga dituntut untuk mampu mengawasi dan mengontrol anaknya dalam pembelajaran. Hal ini terbukti bahwa penerapan disiplin positif terutama untuk pembelajaran berhubungan signifikan dan positif dengan intensitas terkontrol oleh orang tua ketika anak-anak di rumah. Ini artinya sebagian besar para orang tua sering melakukan pengawasan terhadap perilaku serta kebiasaan anak-anaknya, sehingga berhubungan dengan intensitas penerapan disiplin untuk keperluan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fahriantini menguatkan pentingnya peran orang tua untuk melibatkan anak berfikir kritis, mengajak anak melakukan diskusi sederhana mengenai kasus-kasus yang timbul akibat kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak di lingkungannya.

Beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua dalam menerapkan disiplin positif, yaitu:

1. Melakukan pendekatan positif dengan memberikan teladan, dorongan, komunikasi efektif
2. Dalam mendisiplinkan anak dituntut untuk memiliki kesabaran yang tinggi dan keyakinan bahwa orangtua mampu mendisiplinkan anak.
3. Sikap tenang orang tua diperlukan supaya pesan yang disampaikan pada anak jelas dan bisa dipahami.
4. Sampaikan pesan berulang-ulang di waktu yang tepat dengan cara yang menyenangkan.
5. Orang tua harus konsisten dengan aturan yang telah ditetapkan bersama
6. Orangtua harus memberikan contoh dan menjelaskannya sehingga anak paham alasan bertingkah laku seperti yang diharapkan.

Begitu juga di sekolah yang merupakan lingkungan kedua bagi para peserta didik setelah lingkungan rumah. Karena Pendidikan karakter yang dilakukan guru memberikan teladan karakter yang baik kepada peserta didik. Peserta didik pada usia sekolah dasar sangat membutuhkan aturan, bimbingan dan batasan yang jelas untuk menjadi pedoman perilaku yang baik. Berikut ini temuan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik.

- a. Guru memberikan contoh-contoh perilaku disiplin dan tanggung jawab.
- b. Guru menunjukkan penghargaan kepada peserta didik yang telah melakukan disiplin dan tanggung jawab yang baik.
- c. Guru mendorong peserta didik untuk memiliki disiplin dan tanggung jawab untuk mengikuti aturan yang telah ditetapkan.
- d. Guru mengkomunikasikan melalui buku penghubung orang tua dan POS (paguyuban orang tua siswa).

Disamping orang tua dan guru menerapkan pola disiplin pada para peserta didik dilingkungannya masing-masing, orang tua dan guru juga perlu untuk saling berkomunikasi dengan baik, hal ini akan sangat berguna dalam usaha mengawasi dan mampu memahami kondisi peserta didik, baik bagaimana perkembangannya di sekolah ataupun di rumah. Sehingga bila ada suatu hal yang perlu untuk diperbaiki tentang perilaku peserta didik, maka orang tua maupun guru bisa saling membantu.

4. KESIMPULAN

Peran orang tua peserta didik dalam meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik di rumah adalah proaktif yaitu dengan strategi mengenalkan, menanamkan, dan membiasakan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik dengan membuat jadwal belajar di rumah dan mengomunikasikan melalui kubungortu. Peran guru dalam meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik di sekolah adalah memberikan teladan, penghargaan, dan membiasakan melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan yang menumbuhkan kegiatan disiplin dan tanggung jawab serta mengkomunikasikan melalui kubungortu. Kolaborasi orang tua dan guru dalam meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik secara langsung dan tidak langsung terjalin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bisri, H. (2016). *Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Jujur pada Anak Didik*. Diakses dari etheses.uin-malang.ac.id
- Fahriantini, E. (2016). Peranan Orangtua dalam Pengawasan Anak Pada Penggunaan Blackberry Messenger di Al Azhar Syifa Budi Samarinda. *Ilmu Komunikasi*, 4(4).
- Gunarsa, N. Y., Singgih, & Gunarsa, S. D. (2002). *Psikologi Untuk Membimbing* (Cet. Ke-10). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hidayat, S. (2013). Pengaruh kerjasama orang tua dan guru terhadap disiplin peserta didik di sekolah menengah pertama (SMP) negeri kecamatan Jagakarsa-Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmiah Widya*, 1(2).
- Hudiyono. (2012). *Membangun Karakter Siswa*. Surabaya: Esensi Erlangga Group.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014*.
- Khairani, W. (2019). *Peran orang Tua Terhadap penggunaan Media Internet dalam Perilaku Keagamaan Anak (Studi pada keluarga Muslim di kelurahan Bandar jaya Barat kecamatan terbanggi besar)* [Skripsi, UIN raden Intan]. Lampung.
- Martoyo, S. (1994). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFEE.
- Nadziroh, I. (2018). "Pengaruh Tripusat Pendidikan Terhadap Akhlakul Karimah Siswa X Madrasah Aliyah Ma'arif Udanawu Blitar." *IAIN Tulungagung*, 1(1).
- Nugraha, A., & Rahman, F. A. (2017). Strategi Kolaborasi Orang Tua Dengan Konselor Dalam Mengembangkan Sukses Studi Siswa. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 3(1).
- Nur Hidayat, Danartid, & Darwati, S. *Disiplin Positif; Membentuk Karakter Tanpa Hukuman*. The Progressive and Fun Education Seminar.
- Pigors, P., & Myres, C. A. (1977). *Personal Administration : A point of view and a method*. Tokyo: Kogakusha, Mc Grew-Hill Inc.
- Presiden RI. (2003). *Undang Undang No 20 Tahun 2003*.
- Rantauwati, H. S. (2020). Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Melalui Kubungortu Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sd. *Jurnal Ilmiah Wuny*, 2(1).
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2019). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*, 3(1).
- Saudah, dkk. (2022). Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Membangun Kemandirian Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 5(1).
- Subianto, J. (2013). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).

- Sukiman, dkk. (2016). *Menjadi Orang Tua Hebat*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sumiati, C., & Patilima, H. (2023). Strategi Guru Dalam Mengembangkan Disiplin Positif Pada Anak Tk. *Journal of Early Childhood Education*, 5(1).
- Wasgito, B. (1982). *Kenakalan Remaja*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psycologi UGM.
- Zakariyah, A., & Hamid, A. (2020). Kolaborasi Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Online di Rumah. *Jurnal Intizar*, 26(1).